

**GARAP *GENDÈR BARUNG* GENDING KEMBANG SORE
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA*
*KENDHANGAN JANGGA***

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Progam Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :
Yuwono Prastyo
1610596012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

GARAP GENDÈR BARUNG GENDING KEMBANG SORE LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA

Yuwono Prastyo¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Skripsi Tugas Akhir penyajian dengan judul “Garap *Gendèr Barung* Gending Kembang Sore Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” merupakan salah satu gending yang terdapat di dalam buku “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Edisi Revisi jilid I*” dengan beberapa permasalahan di dalamnya. Tujuan penelitian ini menyajikan garap *gendèr barung* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga* yang termasuk dalam gending Gaya Yogyakarta dengan garap *soran*, yang kemudian dalam penyajian ini penulis garap *lirihan*, sehingga akan secara otomatis memunculkan banyak permasalahan pada proses penggarapannya. Proses dalam penggarapannya menggunakan teori garap karawitan terdiri dari tafsir *ambah-ambahan* balungan gending, tafsir *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, tafsir *céngkok* dan penerapan *céngkok-céngkok* yang dipilih ke dalam gending. Selain itu juga melakukan beberapa pertimbangan dari narasumber yang didapat, sehingga dalam proses penggarapan mendapat garap yang membentuk satu kesatuan rasa musikal.

Hasil dari penelitian ini berwujud deskripsi garap *gendèr barung* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Namun, tafsir garap *gendèr barung* dalam penelitian ini merupakan salah satu kemungkinan tafsir garap, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap dan tafsir lain pada gending ini. Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga*, ternyata dalam penggarapannya tidak hanya dapat disajikan menggunakan *céngkok-céngkok pathet sanga*, tetapi sangat memungkinkan bisa digarap di luar rasa *pathet sanga* yaitu *pathet nem* pada balungan-balungan tertentu.

Kata kunci: Garap, *Gendèr*, Gending, Kembang Sore, Karawitan.

Pendahuluan

Gending Kembang Sore adalah salah satu gending Gaya Yogyakarta yang terdapat pada buku “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*” yang

¹Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001, *Email:* yuwono.prastyo.1997@gmail.com Hp: 081313529545.

diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Gending Kembang Sore termasuk gending *ageng* karena memiliki bentuk *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga*. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Sri Hastanto tentang gending *ageng* dalam buku konsep *pathet* dalam karawitan jawa, bahwa gending *ageng* ditandai dengan sebutan “*kethuk kerep*” dan “*kethuk arang*”(Sri Hastanto, 2009:62).

Gending Kembang Sore terdiri dari dua kata yaitu kembang dan sore. Menurut kamus *Basa Jawa Bausastra Jawa Kanisius* “kembang” yang artinya *bebakaling woh lumrahé mawa lembaran; sungut sari; bakal woh; sarta éndah warnané* (bakal buah yang biasanya berupa lembaran, benang sari, biji dan indah warnanya), dan “sore” *wayah ing antarané jam 3-6* (waktu diantara jam 4 sampai jam 6). Penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa kembang sore memiliki arti yaitu bunga sore. Oleh karena itu, istilah Gending Kembang Sore seperti pada penjelasan di atas tidak ada hubungannya dengan notasi balungan gending, maka istilah tersebut tidak terlalu dibahas pada penelitian ini.

Gending Kembang Sore merupakan salah satu gending Gaya Yogyakarta dengan sajian garap *soran*. Dalam buku manuskrip yang ada di Perpustakaan Kaneman, penulis mendapat keterangan ciri-ciri gending *soran* pada Gending Kembang Sore adalah pada bagian *dados* terdapat keterangan *tabuhan saron cecekan* dan pada bagian *dhawah* terdapat keterangan *demung imbal, saron pancer barang*. Selain itu pada saat penulis melakukan wawancara dengan Raharja, penulis mendapatkan keterangan bahwa gending-gending Gaya Yogyakarta, hingga pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana ke VIII merupakan gending *soran*. Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa Gending Kembang Sore adalah termasuk gending *soran*, karena penulis menjumpai di dalam naskah kuno “Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro” tersebut memuat beberapa notasi gending-gending Gaya Yogyakarta, salah satunya adalah Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* yang berada pada masa pemerintahan Hamengku Buwana ke VI. Namun demikian, dalam ujian Tugas Akhir penyajian ini selanjutnya penulis ingin meneliti Gending Kembang Sore laras slendro *pathet*

sanga kendhangan jangga disajikan dengan garap secara *lirihan*, sehingga akan secara otomatis memunculkan banyak permasalahan pada proses penggarapannya.

Penulis memilih Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* sebagai ajang untuk mengaplikasikan *céngkok-céngkok gendèr barung* yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dari semester I hingga semester VII. Menurut Teguh apabila ingin melanjutkan Tugas Akhir minat penyajian sebaiknya memilih gending berlaras slendro terutama *pathet sanga*, karena gending laras slendro memiliki kekayaan garap. Berawal dari pernyataan tersebut, penulis memilih Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* yang menjadi pijakan awal untuk mencari tahu lebih dalam tentang gending tersebut.

Ricikan gendèr barung dipilih sebagai *ricikan* utama dalam penggarapan gending yang ingin disajikan, karena dari berbagai pilihan *ricikan ngajeng* yang ditawarkan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, penulis sangat yakin dan nyaman dalam memainkan *ricikan gendèr barung*. Selain itu, penulis memiliki pengalaman-pengalaman mendapatkan *céngkok-céngkok gendèr barung* yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dari semester I hingga semester VII, penulis kemudian ingin mengaplikasikan *céngkok-céngkok gendèr barung* yang penulis sudah dapatkan ke dalam materi gending Tugas Akhir ini. *Gendèr* memiliki fungsi dan peran yang signifikan terhadap jalannya gending *lirihan*, yaitu untuk memperkuat peran *rebab* dan penguat rasa *laya* dan *pathet* pada penyajian garap gending. *Gendèr* juga berfungsi sebagai pemangku lagu yang dibuat oleh *rebab*. *Gendèr* memiliki tugas *ricikan* pada bagian lagu yaitu dapat memperindah lagu dengan segenap *céngkoknya* (Martopangrawit, 1975:4).

Penyajian *ricikan gendèr barung* pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*, pada tafsir garapnya terdapat kemungkinan-kemungkinan pada susunan balungan tertentu di dalam Gending Kembang Sore digarap dengan *pathet* dan *céngkok gendèran* yang berbeda. Oleh sebab, itu penulis memerlukan tafsir dan mencermati alur kalimat lagu dari *gatra pergatra* hingga *sèlèh kenong* secara teliti agar dapat menentukan garap pada setiap balungannya. Tujuannya, agar dalam memainkan atau menabuh *céngkok-*

céngkok gendèran dapat berlangsung dengan baik atau selalu mengalir dan tidak putus dari *céngkok* sebelumnya ke *céngkok* selanjutnya sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pada kesempatan ini rumusan masalah yaitu, bagaimana menentukan tafsir *ambah-ambahan* yang tepat, *padhang ulihan* yang tepat, *pathet* yang tepat, dan tafsir garap *gendèr* yang tepat dalam menggarap Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* dalam format garap *lirihan*?

Gending Kembang Sore

Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* merupakan salah satu dari sekian banyaknya gending-gending yang terdapat pada karawitan Gaya Yogyakarta. Penulis menggunakan sumber tertulis dari buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Gending Kembang Sore diidentifikasi sebagai gending *soran*, hal ini dapat dibuktikan dalam buku naskah kuno yang ada di Perpustakaan Kaneman, di dalam sumber manuskrip tersebut terdapat keterangan ciri-ciri gending *soran* yaitu, pada bagian *dados* terdapat keterangan *tabuhan saron cecekan* dan pada bagian *dhawah* terdapat keterangan *demung imbal, pancer barang*. Namun, selanjutnya penulis ingin meneliti Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* disajikan dengan garap secara *lirihan*, sehingga akan secara otomatis memunculkan banyak permasalahan pada proses penggarapannya.

Gending Kembang Sore terdiri dari dua kata yaitu kembang dan sore. Menurut kamus *Basa Jawa Bausastra Jawa Kanisius* “kembang” yang artinya *bebakaling woh lumrahé mawa lembaran; sungut sari; bakal woh; sarta éndah warnané* (bakal buah yang biasanya berupa lembaran, benang sari, biji dan indah warnanya), dan “soré” *wayah ing antarané jam 3-6* (waktu diantara jam 4 sampai jam 6). Penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa kembang sore memiliki arti yaitu bunga sore. Oleh karena itu, istilah Gending Kembang Sore seperti pada

penjelasan di atas tidak ada hubungannya dengan notasi balungan gending, maka istilah tersebut tidak terlalu dibahas pada penelitian ini.

Bentuk Gending

Karawitan dalam Gaya Yogyakarta maupun Surakarta terdapat pengelompokan gending berdasarkan *alit*, tengah, dan *ageng*. Bentuk dan struktur gending yang digolongkan sebagai gending *alit* adalah *lancaran*, *ketawang*, dan *ladrang*, sedangkan gending *ageng* misalnya gending *kethuk 2 kerep*, *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 4 arang* (Sri Hastanto, 2009:54). Merujuk pada penjelasan di atas, Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* tergolong dalam gending *ageng*. (1) memiliki bentuk *kethuk papat kerep dhawah kehtuk wolu*, (2) satu *kenongan* pada bagian *dados* terdiri dari 32 *ketegan* balungan, (3) empat *kenongan* dalam satu *gongan*, (4) seratus dua puluh delapan *ketegan* balungan dalam satu *gongan*, (5) terdapat tiga puluh dua *ketegan* balungan dalam satu *gongan* pada bagian *dhawah*, dan (6) terdapat seratus dua puluh delapan *ketegan* balungan, empat *kenongan* dalam satu *gongan*.

Struktur Penyajian

Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* pada penyajian ini menggunakan *ricikan* gamelan minimalis, mengingat himbauan dari pemerintah mengenai protokol kesehatan selama pandemi covid-19 berlangsung. Gamelan yang digunakan penulis diantaranya; *rebab*, *kendhang*, *gendèr*, *slenthem*, *gong*. Gending Kembang Sore disajikan dengan tata cara dan garap tradisi karawitan Gaya Yogyakarta dengan urutan penyajian sebagai berikut:

a. Senggrengan/Culikan

Senggrengan/culikan adalah sajian melodi pendek dilakukan oleh *ricikan rebab* sendirian untuk mengkonsolidasikan rasa *pathet* para penabuh, agar dalam menyajikan gending rasa *pathet* mereka sudah mapan (Sri Hastanto, 2009:72).

Berikut *culikan rebab* pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*;

$$\begin{array}{cccccc} \backslash & / & \backslash & / & \backslash & \\ 6 & \overline{12} & \overline{\overline{1265}} & \overline{\overline{523}} & 5 & \end{array}$$

b. *Buka*

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau bisa dikatakan sebagai ‘pembukaan’ pada suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* (Martopangrawit, 1975:10). Bagian *buka* pada penyajian ini, dilakukan oleh *ricikan rebab*. Berikut adalah notasi *buka rebab* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*;

Buka:

$$\begin{array}{cccccccc} 2 & 2 & 3 & . & 1 & 2 & 1 & \\ \backslash & / & \backslash & . & \overline{\overline{126}} & \backslash & & \\ 2 & 2 & 32 & . & 126 & . & 1 & \\ . & 3 & . & 2 & . & 1 & 6 & 5 & 2 & 2 & . & 2 & 1 & 1 & . & \textcircled{1} \\ . & \overline{3} & . & \overline{2} & . & \overline{\overline{126}} & . & \overline{5} & \overline{2} & \overline{23} & \overline{2} & \overline{\overline{216}} & . & \overline{\overline{612}} & . & \textcircled{1} \end{array}$$

c. *Lamba*

Lamba merupakan salah satu bagian dari struktur gending yang dimainkan sekali selama penyajian gending berlangsung setelah *gong buka*. Gending Kembang Sore dalam buku “Wiled Berdangga” pada bagian *lamba*, terdapat satu setengah *kenongan*. Berikut notasi asli pada bagian *lamba*;

$$\begin{array}{cccc} \overline{. 3 . 2} & \overline{. 6 . 5} & \overline{. 5 . \overset{+}{1}} & \overline{. 5 . 6} \\ \overline{. 6 . \overset{+}{1}} & \overline{. 5 . 6} & \overline{. 3 . 5} & \overline{. 3 . \overset{\wedge}{2}} \\ \overline{. 2 . 3} & \overline{. 5 . 6} & \overline{. 3 . 5} & \overline{. 3 . 2} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 5 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 2 3 5 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} \overline{523} \cdot \\ 5 6 \end{array} & \begin{array}{c} \hat{1} \hat{2} \hat{1} \hat{6} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 1 2 \cdot \cdot \end{array} & \begin{array}{c} 2 2 \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 \hat{6} \hat{5} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 1 \hat{6} 1 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \cdot 2 3 \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 \hat{6} \hat{5} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 1 \hat{6} 1 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \cdot 2 3 \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 2 1 \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 3 5 3 2 \end{array} & \begin{array}{c} 1 \hat{6} \hat{3} \hat{5} \end{array} & \begin{array}{c} 2 3 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 2 \hat{1} \end{array}
 \end{array}$$

Pada penyajian ini bagian *lamba* disajikan 3 *gatra*. Alasannya Gending Kembang Sore disajikan secara *lirihan* sehingga jika susunan balungan *lamba* terlalu lama, garap *ricikan ngajeng* tidak punya ruang untuk berekspresi. Berikut susunan balungan bagian *lamba* Gending Kembang Sore setelah mengalami perubahan;

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \cdot \hat{1} \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 \hat{1} 6 \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ \cdot \cdot 6 \hat{1} \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 \hat{1} 6 \end{array} & \begin{array}{c} 3 5 6 5 \end{array} & \begin{array}{c} 3 2 3 \hat{2} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ \cdot \cdot 2 5 \end{array} & \begin{array}{c} 2 3 5 6 \end{array} & \begin{array}{c} 3 5 6 5 \end{array} & \begin{array}{c} 3 2 3 2 \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 5 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} 2 3 5 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} \overline{523} \cdot \\ 5 6 \end{array} & \begin{array}{c} \hat{1} \hat{2} \hat{1} \hat{6} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 1 2 \cdot \cdot \end{array} & \begin{array}{c} 2 2 \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 \hat{6} \hat{5} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 1 \hat{6} 1 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \cdot 2 3 \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 \hat{6} \hat{5} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 1 \hat{6} 1 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \cdot 2 3 \end{array} & \begin{array}{c} 5 6 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 2 1 \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ 3 5 3 2 \end{array} & \begin{array}{c} 1 \hat{6} \hat{3} \hat{5} \end{array} & \begin{array}{c} 2 3 5 3 \end{array} & \begin{array}{c} 2 1 2 \hat{1} \end{array}
 \end{array}$$

d. Dados

Dados merupakan salah satu dari bagian gending yang dimainkan setelah *lamba*. Bagian *dados* pada penyajian Gending Kembang Sore disajikan tiga kali yaitu sebagai berikut; (1) bagian awal yang dilakukan setelah *gong buka* sebagai transisi atau peralihan dari bagian *lamba* menuju *dados*, (2) bagian yang hanya disajikan bagian *dados* utuh, dan (3) bagian yang mempunyai proses peralihan dari *dados* menuju *pangkat dhawah*. berikut notasi Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* pada bagian *dados*;

3 5 3 2 ⁺	1 6 3 5	. . 5 1 ⁺	5 6 1 6
. . 6 1 ⁺	5 6 1 6	3 5 6 5 ⁺	3 2 3 2 [^]
. . 2 5 ⁺	2 3 5 6	3 5 6 5 ⁺	3 2 3 2
. 3 5 . ⁺	2 3 5 .	5 2 3 5 6 ⁺	1 2 1 6 [^]
1 2 . . ⁺	2 2 . 3	5 6 5 3 ⁺	2 1 6 5 [^]
1 6 1 2 ⁺	. . 2 3	5 6 5 3 ⁺	2 1 6 5 [^]
1 6 1 2 ⁺	. . 2 3	5 6 5 3 ⁺	2 1 2 1
3 5 3 2 ⁺	1 6 3 5	2 3 5 3 ⁺	2 1 2 1 [^]

e. Pangkat Dhawah

Pangkat Dhawah adalah sebuah transisi atau peralihan dari bagian *dados* menuju bagian *dhawah*. Bagian tersebut terjadi perubahan *laya* semakin melambat karena akan berubah menjadi Irama III. Susunan balungan pada bagian *pangkat dhawah* berbentuk susunan balungan *nibani*. berikut notasi Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* pada bagian *pangkat dhawah*.

$\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 3 \cdot 2 \cdot 5 \cdot 3^+ \cdot 2 \cdot 1$
 $\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 6 \cdot 5^+ \cdot 2 \cdot 3^+ \cdot 2 \cdot \widehat{1}$

f. *Dhawah*

Dhawah merupakan bagian terakhir pada struktur Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Bagian *dhawah* dimainkan setelah dari *pangkat dhawah* dengan menggunakan irama III. Pada bagian ini, bagian *dhawah* digarap menggunakan pola *kendhangan ciblon*. berikut notasi Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* pada bagian *dhawah*.

$\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 6 \cdot 5^+ \cdot 6 \cdot 5^+ \cdot \dot{1} \cdot 6^+$
 $\cdot \dot{1} \cdot 6^+ \cdot \dot{1} \cdot 6^+ \cdot 3 \cdot 5^+ \cdot 3 \cdot 2^+ \widehat{}$
 $\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 1 \cdot 6^+ \cdot 3 \cdot 5^+ \cdot 3 \cdot 2^+$
 $\cdot 6 \cdot 5^+ \cdot 6 \cdot 5^+ \cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 1 \cdot 6^+ \widehat{}$
 $\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 5 \cdot 3^+ \cdot 6 \cdot 5^+$
 $\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 5 \cdot 3^+ \cdot 6 \cdot 5^+ \widehat{}$
 $\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 5 \cdot 3^+ \cdot 2 \cdot 1^+$
 $\cdot 3 \cdot 2^+ \cdot 6 \cdot 5^+ \cdot 2 \cdot 3^+ \cdot 2 \cdot \widehat{1}$

g. *Suwuk*

Suwuk dalam istilah karawitan berarti berhenti atau tanda gamelan berhenti (Soeroso, 1999:530). *Suwuk* yang digunakan pada penyajian Gending Kembang Sore berada pada bagian *dhawah* dengan nada *gong sèlèh 1 (barang)*.

h. *Lagon*

Sri Hastanto dalam bukunya menjelaskan bahwa *pathetan* adalah sebagai penumbuh *biang* rasa *pathet* (Sri Sastanto, 2009:28). Merujuk pada penjelasan tersebut dapat dimengeti bahwa *lagon* bertujuan memantapkan rasa *pathet* pada sebuah gending. *Lagon jugag slendro pathet sanga* dipilih pada penyajian ini sebagai tanda berakhirnya penyajian Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Berikut notasi *gènderan lagon jugag slendro pathet sanga* yang digunakan dari sumber diktat Sunyata (Sunyata, 1999:54).

<u>...6</u>	<u>....</u>	<u>....</u>	<u>.2i6</u>			
.216	.356	.666			
<u>...5</u>	<u>...2</u>	<u>....</u>	<u>.1.2</u>	<u>..1.</u>	<u>2..1</u>	
.165	.61.	.5.2	6.6.	.6.1	...1	
<u>..12</u>	<u>.321</u>	<u>..12</u>	<u>.356</u>	<u>....</u>	<u>....</u>	<u>.2i6</u>
56..	56..	...6	.356	.666
<u>...i</u>	<u>65..</u>	<u>32..</u>	<u>..35</u>	<u>....</u>	<u>....</u>	<u>.2i2</u>
.121	..65	..32	...5	.235	.555	...5

Fungsi *Gendèr Barung*

Gendèr memiliki fungsi dan peran yang signifikan terhadap jalannya sebuah gending *lirihan*, yaitu untuk memperkuat peran *rebab* atau dengan mengiyakan lagu yang dibuat oleh *rebab*. Namun, tidak selamanya mengikuti lagu dari *rebab* karena, pada balungan-balungan tertentu *gendèr* lebih mementingkan *mbanyumilinya céngkok gendèran* yang di pilih dari *céngkok* sebelumnya ke *céngkok* selanjutnya. *Gendèr* memiliki tugas *ricikan* pada bagian lagu yaitu dapat memperindah lagu dengan segenap *céngkoknya* (Martopangrawit, 1975:4).

Gendèr barung termasuk instrumen perkusi yang berbentuk bilah tabuh dua dengan jumlah 13 sampai 14 bilah yang terbuat dari bahan logam, yaitu perunggu, kuningan, atau besi. Penulisan *céngkok gendèr* di dalam sebuah Gending dibagi menjadi dua, yaitu bagian atas dan bagian bawah.

$\underline{3\ 5\ 3\ .}\ \underline{3\ 5\ 3\ 2}\ \underline{5\ 3\ 5\ 2}\ \underline{5\ 3\ 5\ 6}$ (Dua lolo ageng)
 $\cdot\ \cdot\ \underline{5\ 6}\ \underline{1\ 6}\ \underline{1\ .}\ \underline{5\ 3\ 2}\ \cdot\ \underline{5}\ \underline{1}\ \underline{5}\ \underline{6}$

Bagian atas menunjukkan pola permainan *céngkok gendèr* dengan menggunakan tangan kanan, sedangkan bagian bawah menunjukkan pola permainan *céngkok gendèr* menggunakan tangan kiri.

Tafsir *Ambah-ambahan* Balungan Gending

Tafsir *ambah-ambahan* balungan gending merupakan tahapan awal yang paling penting harus dilakukan oleh penggarap sebelum menyajikan Gending. Proses penggarapan untuk menafsir *ambah-ambahan* balungan gending di lakukan karena, dapat mempermudah penulis dalam menentukan garap *gendèran* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Selain itu juga dapat mempermudah dalam menentukan garap oleh *ricikan* yang lain. menentukan *ambah-ambahan* dapat dilakukan dengan cara menentukan arah lagu pada susunan balungan gending. Proses penggarapan balungan *ambah-ambahan* gending ini, selain penulis mencoba menafsir *ambah-ambahan* balungan gending juga dilakukan wawancara dengan beberapa (pengrawit) yang sudah biasa menggarap gending.

Susunan balungan Gending Kembang Sore penulis menjumpai notasi *ambah-ambahan* tengah, dan terdapat beberapa *ambah-ambahan alit* yang diwujudkan dalam bentuk tanda titik atas pada susunan balungan gending. *ambah-ambahan alit* diantaranya, bagian *lamba kenong* pertama pada *gatra* ketiga dan kelima dan pada bagian *dados gatra* ketiga sampai keenam *kenong* pertama. Namun, tidak ada notasi *ambah-ambahan gede* yang diwujudkan dalam bentuk tanda titik bawah pada susunan balungan gending. Hal tersebut memberikan peluang kepada penulis untuk menentukan garap *ambah-ambahan* balungan pada Gending Kembang Sore. Berikut adalah hasil tafsir *ambah-ambahan* pada

susunan balungan Gending Kembang Sore laras *slendro pathet sanga kendhangan jangga*.

Buka: .223 .121 .3.2 .165̣ 22.2 11.1̂

Lamba:

⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
.3.2	.6.5	.5.1̇	5616	..61̇	5616	3565	3232̂
⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
..25	2356	3565	3232	.35.	.235	52356	1216̂
⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
12..	22.3	5653	2165̇	1612	..23	5653	2165̂
⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
1612	..23	5653	2121	3532	1635̇	2353	2121̂

Dados :

⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
3532	1635	..51̇	5616	..61̇	5616	3565	3232̂
⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
..25	2356	3565	3232	.35.	.235	52356	1216̂
⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
12..	22.3	5653	2165̇	1612	..23	5653	2165̂
⁺	⁺	⁺		⁺		⁺	⁺
1612	..23	5653	2121	3532	1635̇	2353	2121̂

Pangkat Dhawah:

⁺	⁺	⁺		⁺		⁺ ⁺⁺	⁺
.3.2	.3.2	.5.3	.2.1	.3.2	.6.5̇	.2.3	.2.1̂

Dhawah :

⁺							
.3.2	.6.5	.6.5	.1.6	.1.6	.1.6	.3.5	.3.2̂
⁺							
.3.2	.1.6̇	.3.5	.3.2	.6.5	.6.5	.3.2	.1.6̂
⁺							
.3.2	.3.2	.5.3	.6.5	.3.2	.3.2	.5.3	.6.5̂
⁺							
.3.2	.3.2	.5.3	.2.1	.3.2	.6.5̇	.2.3	.2.1̂

Tafsir *Padhang Ulihan*

Tafsir *padhang ulihan* merupakan salah satu tahapan yang sangat penting bagi seorang penggarap agar lebih tahu kalimat lagu pada gending yang disajikan. Menurut Martopangrawit, secara umum istilah *padhang* dapat diartikan sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan tujuan akhir setelah *padhang* adalah *ulihan* (Martopangrawit, 1975:44). Martopangrawit menjelaskan secara rinci *padhang ulihan* pada gending. *Padhang* adalah lagu yang belum *semèlèh*, sedangkan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semèlèh*. Panjang pendeknya *padhang ulihan* bergantung pada bentuk gending (Martopangrawit, 1997:46). Berikut tafsir *padhang* dan *ulihan* pada bentuk gending *kethuk 4 kerep* (Martopangrawit, 1997:52).

$\begin{array}{c} + \\ \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline + P \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline + U \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline P \end{array}$	$\begin{array}{c} + \quad \hat{ } \\ \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline U \end{array}$
$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline + P \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline U \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline P \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline U \end{array}$
$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline + P \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline U \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline P \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline U \end{array}$
$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline P \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline U \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline P \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots \dots \dots \dots \dots \\ \hline U \end{array}$

Demikian susunan balungan *padhang ulihan* menurut Martopangrawit, jika pada *gatra* pertama dan kedua *padhang* maka *gatra* ketiga dan keempat adalah *ulihan*. Namun, Martopangrawit juga menjelaskan *padhang ulihan* adalah *padhang ulihan* yang diatur dalam kalimat lagu pada gending (Martopangrawit, 1975:46). Berikut hasil tafsir *padhang ulihan* pada susunan balungan Gending Kembang Sore berdasarkan satu *gatra*, dua *gatra*, tiga *gatra*, empat *gatra*, satu *kenongan*, bahkan satu *gongan*.

Tafsir *Pathet*

Pathet adalah salah satu prabot garap lainnya yang penting dan dipertimbangkan oleh *pengrawit* dalam menggarap gending (Rahayu Supanggah, 2009:273). *Pathet* juga diartikan sebagai urusan rasa musikal yaitu rasa *sèlèh*, rasa

yang berhenti dalam kalimat lagu dan juga dalam sebuah komposisi karawitan rasa *sèlèh* itu tidak hanya dirasakan pada satu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu (Sri Hastanto, 2009:121). Sedangkan menurut Martopangrawit *pathet* adalah garap, ganti *pathet* berarti ganti garap (Martopangrawit, 1975:28). Berpijak pada beberapa kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa *pathet* merupakan unsur yang penting dalam mengarap sebuah gending, karena dalam proses penggarapan perlu pertimbangan *pathet* dalam menganalisis setiap balungan guna menentukan garapnya.

Laras slendro memiliki tiga *pathet* yaitu *pathet nem*, *sanga* dan *manyura*. Diketahui bahwa pada Gending Kembang Sore berlaras slendro *pathet sanga*, tetapi jika di cermati terdapat susunan balungan-balungan tertentu yang dapat digarap dengan *pathet* yang lain yaitu *pathet nem*. Menurut Martopangrawit bahwa susunan kekuatan nada dalam laras slendro adalah sebagai berikut;

Berikut tabel 10. Susunan kekuatan nada dalam laras slendro.

<i>Pathet</i>	<i>Dhong</i>	Pelengkap	<i>Kempyung</i> bawah	<i>Kempyung</i> atas	<i>Dhing</i>
<i>Sanga</i>	5	6	1	2	3
<i>Nem</i>	2	3	5		
<i>Manyura</i>	6	1	2	3	5

Keterangan:

Dhong: Nada ini disebut nada dasar, artinya nada dasar dalam suatu *pathet*.

Pelengkap : Nada yang bila dijadikan nada *sèlèh* maka akan terasa ringan (tidak mantap).

Kempyung bawah: Nada ini merupakan nada yang memperkuat nada *dhong*, artinya tanpa menggunakan nada *kempyung* bawah, maka kekuatan nada *dhong* kurang mantap.

Kempyung atas : nada ini bila di dalam *pathet sanga* sangat lemah kekuatannya dibandingkan dengan kekuatan *kempyung* atas pada *pathet manyura*, karena nada ini baik di dalam *pathet sanga* maupun *pathet manyura* mempunyai *céngkok* yang sama.

Dhing : Nada ini mempunyai kekuatan yang paling lemah, bahkan biasanya menjadi pantangan bagi itu sendiri (Martopangrawit, 1975:39-42).

Tafsir Céngkok Gendèran Gending Kembang Sore

Berikut ini adalah tafsir *céngkok gendèran* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*:

Lamba:

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.6.5} & \overset{+}{.5.\dot{1}} & \overset{+}{56\dot{1}6} & \overset{+}{..\dot{6}\dot{1}} & \overset{+}{56\dot{1}6} & \overset{+}{3565} & \overset{+}{3232} \\ \hline & (tmr) & (k.k.p.1) & (dll\ alt) & (jk) & (dll\ alt) & (ddk\ 5) & (ddk\ 2) \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{..\dot{2}5} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{3565} & \overset{+}{3232} & \overset{+}{.35.} & \overset{+}{.235} & \overset{+}{\overline{52356}} & \overset{+}{\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}} \\ \hline (gt.2+slh.5) & (dll.\ ag.) & (ddk\ 5) & (ddk\ 2) & (gt.3+slh.5) & (gt.3+gt.5) & (dll.ag.) & (dll.\ alt.) \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{12..} & \overset{+}{22.3} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{216\dot{5}} & \overset{+}{16\dot{1}2} & \overset{+}{..23} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{216\dot{5}} \\ \hline (k.k.p.2+gt2) & (gt2+ppl.5) & (k.k.p.3) & (tmr) & (dll.alt+slh2) & (gt2+ppl.5) & (k.k.p.3) & (tmr) \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{16\dot{1}2} & \overset{+}{..\dot{2}3} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2121} & \overset{+}{3532} & \overset{+}{16\dot{3}5} & \overset{+}{2353} & \overset{+}{212\dot{1}} \\ \hline (dll.alt+slh2) & (gt2+ppl.5) & (k.k.p.3) & (k.k.p.1) & (k.k.p.2) & (tmr) & & (pg.) \end{array}$

Dados :

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{3532} & \overset{+}{1635} & \overset{+}{..\dot{5}\dot{1}} & \overset{+}{56\dot{1}6} & \overset{+}{..\dot{6}\dot{1}} & \overset{+}{56\dot{1}6} & \overset{+}{3565} & \overset{+}{3232} \\ \hline (k.k.p.2) & (tmr\ alt) & (gt5+slh1) & (dll.\ alt.) & (jk) & (dll\ alt) & (ddk\ 5) & (ddk\ 2) \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{..\dot{2}5} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{3565} & \overset{+}{3232} & \overset{+}{.35.} & \overset{+}{.235} & \overset{+}{\overline{52356}} & \overset{+}{\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}} \\ \hline (gt.2+slh.5) & (dll.\ ag.) & (ddk\ 5) & (ddk\ 2) & (gt.3+slh.5) & (gt.3+gt.5) & (dll.ag.) & (dll.\ alt.) \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{12..} & \overset{+}{22.3} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{216\dot{5}} & \overset{+}{16\dot{1}2} & \overset{+}{..23} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{216\dot{5}} \\ \hline (k.k.p.2+gt2) & (gt2+ppl.5) & (k.k.p.3) & (tmr) & (dll.alt+slh2) & (gt2+ppl.5) & (k.k.p.3) & (tmr) \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{16\dot{1}2} & \overset{+}{..\dot{2}3} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2121} & \overset{+}{3532} & \overset{+}{16\dot{3}5} & \overset{+}{2353} & \overset{+}{212\dot{1}} \\ \hline (dll.alt+slh2) & (gt2+ppl.5) & (k.k.p.3) & (k.k.p.1) & (k.k.p.2) & (tmr) & & (pg.) \end{array}$

Pangkat Dhawah:

$\begin{array}{c} + \\ \underline{3532} \end{array}$ $\underline{1635}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{..5\dot{1}} \end{array}$ $\underline{56\dot{1}6}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{..6\dot{1}} \end{array}$ $\underline{56\dot{1}6}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{3565} \end{array}$ $\widehat{\underline{3232}}$
 (k.k.p.2) (tmr alt) (gt5+slh1) (dll. alt.) (jk) (dll alt) (ddk 5) (ddk 2)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{..25} \end{array}$ $\underline{2356}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{3565} \end{array}$ $\underline{3232}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.35.} \end{array}$ $\underline{.235}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{52356} \end{array}$ $\widehat{\underline{i\dot{2}16}}$
 (gt.2+slh.5) (dll. ag.) (ddk 5) (ddk 2) (gt.3+slh.5) (gt.3+gt.5) (dll.ag.) (dll. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{12..} \end{array}$ $\underline{22.3}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{5653} \end{array}$ $\underline{216\dot{5}}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{1612} \end{array}$ $\underline{..23}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{5653} \end{array}$ $\widehat{\underline{216\dot{5}}}$
 (k.k.p.2+gt2) (gt2+ppl.5) (k.k.p.3) (k.k.g.5) (1/2rbt) (k.k.p.5) (k.k.p.3) (k.k.g.5)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{.3.2} \end{array}$ $\underline{.3.2}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.5.3} \end{array}$ $\underline{.2.1}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.3.2} \end{array}$ $\underline{.6.5}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.2.3} \end{array}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.2.\widehat{1}} \end{array}$
 (k.k.p.2) (jk) (tmr) (k.k.p.1)

Dhawah (ulihan I):

$\begin{array}{c} + \\ \underline{.3} \end{array}$ $\underline{.2}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.6} \end{array}$ $\underline{.5}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.6} \end{array}$ $\underline{.5}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.\dot{1}} \end{array}$ $\underline{.6}$
 (k.k.p.2) (tmr. alt.) (dll. alt.) (k.k.g.5) (jk) (dll. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{.\dot{1}} \end{array}$ $\underline{.6}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.\dot{1}} \end{array}$ $\underline{.6}$ $\underline{.3}$ $\underline{.5}$ $\underline{.3}$ $\widehat{\underline{.2}}$
 (jk) (dll. alt.) (jk) (dll. alt.) (jk) (tmr. alt.) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{.3} \end{array}$ $\underline{.2}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.1} \end{array}$ $\underline{.6}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.3} \end{array}$ $\underline{.5}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.3} \end{array}$ $\underline{.2}$
 (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (jk) (dll.) (jk) (tmr. alt.) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{.6} \end{array}$ $\underline{.5}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.6} \end{array}$ $\underline{.5}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.3} \end{array}$ $\underline{.2}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.1} \end{array}$ $\widehat{\underline{.6}}$
 (gt.2+slh.6) (tmr. alt) (dll.alt.) (tmr. alt.) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (jk) (dll. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{.3} \end{array}$ $\underline{.2}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.3} \end{array}$ $\underline{.2}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.5} \end{array}$ $\underline{.3}$ $\begin{array}{c} + \\ \underline{.6} \end{array}$ $\underline{.5}$
 (kacariyan) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (tmr. alt.) (jk) (k.k.p.2) (tmr. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad \widehat{5} \\ \hline \end{array}$
 (rujak-rujaan) (rujak-rujaan) (tmr. alt.) (jk) (k.k.p.2) (tmr. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 1 \\ \hline \end{array}$
 (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (gt.2+ppl.5) (k.k.p.3) (c.k.) (p.s.)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 3 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad \widehat{1} \\ \hline \end{array}$
 (gt.1+ppl.3) (k.k.p.2) (dll.) (ddk.5) (gt.2+ppl.5) (k.k.p.3) (c.k.) (p.s.)

Dhawah (ulihan II):

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad \dot{1} \quad \cdot \quad 6 \\ \hline \end{array}$
 (gt.1+ppl.3) (k.k.p.2) (dll.alt.) (tmr. alt.) (dll.alt.) (tmr. alt.) (jk) (dll. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad \dot{1} \quad \cdot \quad 6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad \dot{1} \quad \cdot \quad 6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad \widehat{2} \\ \hline \end{array}$
 (jk) (dll. alt.) (jk) (dll. alt.) (jk) (tmr. alt.) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (jk) (dll.) (jk) (tmr. alt.) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad \widehat{6} \\ \hline \end{array}$
 (gt.2+slh.6) (tmr. alt) (dll.alt.) (tmr. alt.) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (jk) (dll. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array}$
 (kacariyan) (gt.2+ppl.3) (k.k.p.2) (tmr. alt.) (jk) (k.k.p.2) (tmr. alt.)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad \widehat{5} \\ \hline \end{array}$
 (rujak-rujukan) (rujak-rujukan) (tmr. alt.) (k.k.p.1) (tmr.)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 1 \\ \hline \end{array}$
 (k.k.p.2) (k.k.p.2) (pg.)

$$\begin{array}{ccc} \begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} + \qquad \qquad + \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad \widehat{1} \\ \hline \end{array} \\ (k.k.p.2) & (tmr.) & (pg.) \end{array}$$

Penutup

Penelitian Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga* yang diidentifikasi merupakan garap *soran*, pada akhirnya dapat disajikan secara *lirihan*. Pada penelitian ini, Gending Kembang Sore disajikan secara *lirihan* menggunakan gamelan minimalis, di antaranya adalah *rebab*, *kendhang*, *gendèr*, *slenthem* dan *gong*.

Céngkok-céngkok gandèran yang penulis dapatkan selama proses perkuliahan dari semester I sampai semester VII, berhasil penulis aplikasikan ke dalam susunan balungan Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Adapun *céngkok-céngkok gandèran* yang digunakan dalam penyajian ini, kurang lebih ada 17 *céngkok gandèran*, di antaranya adalah (1). *Kuthuk kuning kempyung*, (2). *Kuthuk kuning gembyang*, (3). *Dua lolo alit*, (4). *Jarik kawung*, (5). *Tumurun alit*, (6). *Tumurun ageng*, (7). *Putut gelut*, (8). *Dua lolo ageng*, (9). *Céngkok khusus*, (10). *Gantungan gembyang*, (11). *Gantungan kempyung*, (12). *Rambatan*, (13). *Duduk*, (14). *Putut semèdi*, (15). *Kacariyan*, (16). *Rujak-rujaan*, (17). *Pipilan*.

Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga* memiliki keunikan di dalamnya, di antaranya adalah dalam gending ini terdapat beberapa balungan yang bisa digarap di luar *pathet sanga*. Sesuai dengan judulnya yaitu Gending Kembang Sore yang berlaras slendro *pathet sanga* sehingga *pathet* yang dominan pada Gending Kembang Sore adalah slendro *pathet sanga*, meskipun ada beberapa susunan balungan yang dapat digarap di luar *pathet sanga*. Susunan balungan yang dimaksud adalah 5 6 5 3 2 1 6 5, balungan tersebut memiliki rasa *pathtet nem*, karena 5 6 5 3 2 1 6 5 termasuk dalam balungan mati slendro *pathet nem*, meski demikian rasa *pathet nem* pada gending ini tidak mempengaruhi rasa *pathet sanga* secara keseluruhan Gending Kembang Sore. Tafsir garap *gendèr barung* pada penelitian ini hanya merupakan salah satu kemungkinan tafsir garap,

sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap atau tafsir *gendèr barung* yang lain pada gending ini.

Daftar Pustaka

A. Tertulis

Hastanto, Sri., *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Karahinan, Wulan dan Ladrangtomo, “Buku Gendhing-Gendhing Mataram”. K.H.P Kridhomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1997.

Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. *Diktat* untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.

-----, “Titiraras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiletannya”. Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta, 1977.

Mloyowidodo, “Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Soeroso, “Kamus Istilah Karawitan Jawa”. Yogyakarta: tanpa penerbit, 1999.

Sunyata, “Teknik Instrumen Gender”. *Diktat* Kuliah di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Pertunjukan, 1999.

Supanggih, Rahayu., *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Progam Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Tim Penyusun, “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” . Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

Yogyakarta, Balai Bahasa, *Kamus Basa Jawa Bausastra Jawa* Yogyakarta: Kanisius. 2001.

B. Webtografi

Badan Pengembangan Bahasa dan Perrbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 6 Februari 2020

C. Lisan

Bambang Sri Atmaja, 61 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Dobangsan RT 17/RW 09, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.

Didik Supriantara (Mas Lurah Budya Pangrawit), 55 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.

Panji Gilig Atnadi (Mas Jajar Brongtomardika), 28 tahun, Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Pengajar honorer di SMKN 1 Kasihan Bantul serta Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Jl. Roto Wijayan No.8 Yogyakarta.

Raharja, 50 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Prancak Glondhong, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Sukardi (K.M.T Tandyodipura), 68 Tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Marangan, Rt 06 Rw. 19, Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.

Suwito (K.R.T Radyo Adi Nagoro), 62 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Seraten, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Teguh (K.R.T Widodonagoro), 62 tahun, Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Giligan, Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.